

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab pertama ini akan diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian beserta manfaatnya dan struktur organisasi. Uraian lebih lanjut pada bab pertama adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belakangan ini perubahan bentuk karya sastra sering dilakukan oleh para seniman, salah satunya alih wahana novel ke film. Banyak sekali sutradara membuat film dari sebuah novel. Novel yang dialihwahanakan ke film pada tahun 2000-an pun semakin banyak dan menjadi sebuah tren. Sehingga istilah alih wahana semakin dikenal oleh masyarakat. Novel yang dialihwahanakan ke film pada era tahun 2000-an yaitu *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, *99 Cahaya di Langit Eropa*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Laskar Pelangi*, *Ayat-Ayat Cinta 1*, *Dilan* dan masih banyak lagi.

Alih wahana novel ke film sebenarnya bukan hal yang baru di Indonesia. Ardianto (2016) menjelaskan praktik alih wahana dari novel ke film pertama kali di produksi yaitu film *Loetoeng Kasaroeng* tahun 1926. Film ini diproduksi oleh NV. Java Film Company disutradarai oleh dua orang berkebangsaan Belanda yaitu, G. Kruger dan L.Heuvelcorp yang dibintangi oleh aktor-aktris pribumi. Kemudian tahun 1931 muncul film yang berasal dari novel yang berjudul *Bunga Roos dari Tjikembang* karya Kwee Tek Hoay yang disutradarai oleh The Teng Chun. Sebuah novel legendaris karya Marah Roesli yaitu *Siti Noerbaja* juga difilmkan oleh sutradara bernama Lie Tek Swie pada tahun 1941. Sutradara Nico Pelamonia tahun 1967 juga memproduksi film berjudul *Senjadi Jakarta* yang berasal dari novel karya Mochtar Lubis.

Tahun 1970-an, beberapa film alih wahana meraih sukses yang fenomenal dengan menjaring banyak penonton. Contohnya: *Salah Asoehan* tahun 1972 disutradarai oleh Asrul Sani yang berasal dari novel dengan judul yang sama. Kemudian film *Si Doel Anak Betawi* (1973) disutradarai oleh Sjuman Djaya juga berasal dari novel dengan judul yang sama karya Aman Datoek Madjoindo.

Nikke Permata Indah, 2018

KAJIAN ALIH WAHANA NOVEL HUJAN BULAN JUNI KE FILM SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN ALIH WAHANA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semenjak itu film-film yang berasal dari novel semakin marak. Terutama di tahun 2000-an yang berkembang semakin pesat hingga sekarang.

Film yang diangkat dari novel mendapat respons yang positif dan negatif (Praharwati & Romadhon, 2017). Respons positif berupa sambutan baik dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan film yang diangkat dari novel sukses di pasaran, contohnya : Ayat-Ayat Cinta tahun 2008 yang memperoleh penonton 3.581.497 dan Laskar Pelangi tahun 2008 yang memperoleh penonton 4.179.453. Sejak saat itu banyak film yang diproduksi diangkat dari novel hingga saat ini (Woodrich, 2017). Namun, film yang diangkat dari novel sering kali membuat penonton kecewa. Penonton biasanya membandingkan novel dengan alih wahananya ke dalam film. Film yang dianggap bagus adalah film yang berhasil di produksi sangat mirip dengan novelnya dan film yang kurang mirip atau tidak sesuai dengan imajinasi pembaca pada novel dianggap kurang bagus atau gagal. Penonton membandingkan keduanya tanpa menyadari adanya perbedaan media antara novel dan film. Penonton tidak mengetahui hakikat novel dan film yang berbeda. Maka dari itu, hal ini sangat menarik untuk diteliti. Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2015, hlm. 107). Damono (2016, hlm. 13) mengatakan bahwa alih wahana adalah kegiatan penyaduran, penerjemahan, dan pemindahan dari satu jenis ke jenis kesenian lain. Wahana dapat diartikan kendaraan dan dapat diartikan sebagai medium. Sebagai kendaraan suatu karya seni dapat beralih dari satu tempat ke tempat yang lain. Kemudian medium adalah alat yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan. Jadi alih wahana dapat diartikan sebagai pemindahan dan perubahan.

Dari penjelasan di atas karya sastra bukan hanya dapat diterjemahkan tetapi dapat dialihwahanakan menjadi kesenian lain. Karya seni adalah bentuk ekspresi yang berasal dari persepsi, sikap, dan pandangan terhadap fenomena kultural, ia bermuara pada kristalisasi yang berbentuk teks, baik yang berbentuk verba, musik, *performance* maupun visual (Saputra, 2009). Karya seni adalah cermin dari nilai-nilai kehidupan. Tidak ada karya seni yang sepenuhnya orisinal, disadari atau tidak karya seni dipengaruhi oleh lingkungan sosial-kultural. Karya seni dibuat dari apa yang sudah ada sebelumnya hanya dikemas ke dalam bentuk yang baru dan seolah-

Nikke Permata Indah, 2018

KAJIAN ALIH WAHANA NOVEL HUJAN BULAN JUNI KE FILM SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN ALIH WAHANA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

olah menjadi wajah baru. Sejalan dengan Kristeva dalam Saputra (2009) bahwa sebuah teks merupakan mozaik kutipan-kutipan sekaligus transformasi atas teks-teks yang lain. Semakin marak juga pembuatan karya seni didasarkan atas seni lain yaitu alih wahana. Karya sastra yang sering dialihwahanakan ke dalam media-media lain adalah puisi menjadi musik (musikalisasi), cerpen menjadi drama (dramatisasi), puisi menjadi komik (komikalisasi), dan novel menjadi film (ekranisasi).

Penelitian alih wahana dapat menyadarkan kita bahwa sastra dapat bergerak kesana kemari, apalagi didukung dengan perkembangan teknologi modern dan zaman yang memasuki era digital. Hal ini dapat memengaruhi media dan kajian sastra bandingan akan semakin luas salah satunya adalah alih wahana novel ke film. Novel yang populer dan belum lama terbit sering kali diangkat ke dalam film. Hal ini didasarkan atas pertimbangan finansial, karena film yang diangkat dari novel berhasil secara komersil (Woodrich, 2017). Film yang diangkat dari novel dapat menarik minat penonton yang sudah membaca novelnya kemudian menonton filmnya. Bahkan memberikan kesempatan kepada karya sastra untuk dikenal lebih luas kepada masyarakat yang tidak suka membaca atau belum sempat membaca dapat menonton filmnya. Sehingga karya sastra dapat dikenal luas melalui media yang berbeda.

Pengalihan karya sastra ke dalam bentuk lain pasti memiliki makna dan dampak yang berbeda kepada pembaca atau penonton. Perbedaan media antara keduanya menyebabkan perubahan dan penyesuaian dari bentuk asal ke bentuk barunya sehingga tidak mungkin persis sama.

Seperti novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang dialihwahanakan ke dalam film *Hujan Bulan Juni* juga pasti memiliki perbedaan atau perubahan. *Hujan Bulan Juni* sangat populer, karya dari sastrawan terkenal yaitu Sapardi Djoko Damono. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa *Hujan Bulan Juni* dialihwahanakan ke film. Sapardi yang sangat piawai dalam merangkai kata yang sederhana namun mendalam. Salah satunya yaitu *Hujan Bulan Juni*. *Hujan Bulan Juni* selalu menjadi pertanyaan ada apa dengan hujan di bulan Juni?

Nikke Permata Indah, 2018

KAJIAN ALIH WAHANA NOVEL HUJAN BULAN JUNI KE FILM SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN ALIH WAHANA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan mengapa harus bulan Juni bukan bulan Desember atau bulan-bulan lainnya. Oleh karena itu, *Hujan Bulan Juni* begitu digemari dan menarik perhatian.

Berawal dari puisi *Hujan Bulan Juni* yang dibuat oleh Sapardi pada tahun 1989. Puisi ini ditulis di ruang kerja, di perumahan dosen Ciputat (Tangerang Selatan) (Sapardi dalam Kompas.com). Puisi *Hujan Bulan Juni* ditulis berdasarkan pengalaman Sapardi yang menjalani masa muda di Solo dan Yogya yang selalu kering, namun ketika di Jakarta di bulan Juni hujan turun. Kemudian Sapardi terinspirasi untuk menulis puisi yang diberi judul *Hujan Bulan Juni*.

Setahun kemudian puisi *Hujan Bulan Juni* dimusikalisasi oleh Arireda. Sapardi menggunakan dana hibah dari Grand Ford Foundation untuk membuat album musikalisasi puisi-puisinya yang baru. Album tersebut diberi nama *Hujan Bulan Juni* dan beberapa kali dirilis ulang karena laku di pasaran (Kumparan.com).

Hujan Bulan Juni kemudian dikomikalisasi oleh Mansjur Daman dalam 12 bagian gambar, Man menginterpretasi puisi Sapardi dengan tiga tokoh: seorang perempuan berkursi roda, lelaki bertopi, dan berkaca mata, serta seorang sopir. Kisahnya, dalam suasana hujan seorang perempuan berziarah ke pemakaman diantar sopir. Sementara lelaki bertopi mengamatinya dari kejauhan. Seikat bunga diletakkan pada sebuah pusara oleh perempuan di atas kursi roda. Tak lama lelaki bertopi mengambilnya. Peristiwa singkat itu terjadi di bawah guyuran *Hujan Bulan Juni* (Muda.kompas.id). Komik *Hujan Bulan Juni* dimuat dalam majalah *Comical Magz* #006 edisi Juni 2011 (Alineatv.com).

Setelah berubah menjadi musik dan komik. Sapardi mengalihwahanakan puisi *Hujan Bulan Juni* menjadi novel pada tahun 2015. Sapardi menulis novel *Hujan Bulan Juni* hanya 6 bulan saja. Novel *Hujan Bulan Juni* mengisahkan kisah cinta Sarwono dan Pingkan yang memiliki konflik perihal perbedaan agama dan budaya. Kemudian pada tahun 2017 *Hujan Bulan Juni* di filmkan oleh sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra.

Film dan novel *Hujan Bulan Juni* adalah salah satu film dan novel yang menarik karena terdapat banyak puisi yang ditampilkan terutama pada filmnya yang menggabungkan narasi novel dengan puisi-puisi Sapardi. Film *Hujan Bulan Juni* yang mengangkat karya sastra, menjadi daya tarik tersendiri (Jacqueline,

Nikke Permata Indah, 2018

KAJIAN ALIH WAHANA NOVEL HUJAN BULAN JUNI KE FILM SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN ALIH WAHANA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2017). Film ini berusaha menggabungkan narasi film yang tersurat dengan puisi Sapardi Djoko Damono yang tersirat. Film ini diangkat dari novel dan puisi *Hujan Bulan Juni* ke film.

Film *Hujan Bulan Juni* dibuat, berawal dari keinginan produser Avesia Soebli. Avesia Soebli (Antaraneews.com) mengatakan usai mengikuti salah satu mata kuliah di Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Avesia menyapa Sapardi dan menyodorkan novel *Hujan Bulan Juni* untuk ditandatangani. Ia meminta izin kepada beliau bahwa novel *Hujan Bulan Juni* akan dijadikan film dan Sapardi mengizinkannya. Film *Hujan Bulan Juni* di produksi dengan bantuan sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra dan pihak lain yang terlibat.

Film *Hujan Bulan Juni* bukanlah tipikal konflik percintaan yang cengeng seperti film-film remaja pada umumnya. Ia terlihat lebih dewasa apabila kita melihat cara Sarwono dan Pingkan memaknai hubungan mereka. Tak hanya sebatas cinta dan rasa, tetapi makna yang lebih personal yakni hadirnya sebuah komitmen pilihan dan tanggung jawab (Saputra dalam Antaraneews.com).

Film dan novel ini tak hanya berkisah tentang cinta yang dewasa namun diperkuat dengan latar budaya Jawa dan Manado yang juga melekat pada tokohnya. Hal ini menjadi *Hujan Bulan Juni* menarik dan berbeda. Terutama pada novel yang ditulis oleh Sapardi lebih banyak menggunakan monolog batin dari pengisahannya.

Novel *Hujan Bulan Juni* setelah dialihwahanakan menjadi film pasti memiliki perbedaan antara keduanya jika dilihat dari media yang berbeda. Sapardi juga membebaskan dalam pembuatan filmnya. Sapardi (Bisnis.com) mengatakan sangat menghargai proses kreatif pengadaptasian karya sastra miliknya menjadi sebuah film. Beliau tidak mau membatasi kreativitas seseorang dalam menerjemahkan karyanya ke dalam bentuk karya seni lain.

"Ini bukan karya saya, ini sudah jadi karya mereka. Keputusan mereka harus diapresiasi karena kreativitas tidak boleh dibatasi," (Sapardi dalam Bisnis.com).

Sapardi juga mengharamkan kebiasaan masyarakat, yaitu menilai film yang bagus adalah film yang mirip dengan novelnya dan film yang tidak bagus adalah film yang kurang mirip dengan novelnya, tanpa menyadari adanya perbedaan wahana. Bluestone dalam Istadiyantha dan Wati (hlm. 6) menyatakan bahwa

Nikke Permata Indah, 2018

KAJIAN ALIH WAHANA NOVEL HUJAN BULAN JUNI KE FILM SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN ALIH WAHANA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perbedaan bahan mentah antara novel dan film tidak dapat sepenuhnya dijelaskan berdasarkan perbedaan isi. Setiap wahana memiliki keistimewaan, kondisi permintaan *audiens*, dan bentuknya masing-masing. Oleh karena itu, sering ditemui perbedaan novel yang telah dialihwahanakan mengingat masing-masing memiliki wahana yang berbeda karena mengalami penyesuaian berdasarkan fungsi media masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membandingkan novel dan alih wahananya ke film untuk mengungkap persamaan dan perbedaan di antara keduanya berdasarkan media masing-masing. Serta menyadarkan berbagai pihak bahwa novel dan film memang berbeda walaupun filmnya diangkat dari sebuah novel.

Sastra berdasarkan fungsinya memiliki sifat menghibur dan mengajarkan sesuatu (Wellek dan Warren, 1995, hlm.25). Oleh karena itu, sastra memiliki makna dan nilai tentang kehidupan. Sehingga sastra sangat perlu dikenal oleh masyarakat luas dan sastra dipelajari di sekolah-sekolah. Pembelajaran sastra di sekolah sering menjadi perhatian. Sastra sering kali dikesampingkan dalam proses pembelajarannya. Sastra dianggap membosankan terutama dengan teks yang kurang dekat dengan siswa. Pada buku ajar sering kali terdapat novel dan film lama yang siswa tidak pernah membaca atau menonton sebelumnya bahkan untuk mendapatkan teksnya juga sulit. Contohnya : novel *Salah Asoehan* yang susah sekali dicari di toko buku. Kemudian ditambah dengan hadirnya teks-teks baru dalam kurikulum 2013, salah satunya adalah alih wahana. Hal ini menjadi kendala bagi guru dan siswa, karena kurangnya pengetahuan yang mendalam dan sumber rujukan. Siswa merasa bingung mengenai alih wahana dan belum paham betul mengenai struktur novel serta film karena keterbatasan buku sumber.

Hujan Bulan Juni dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran sastra khususnya alih wahana untuk siswa SMA yang masih remaja, karena novel dan film *Hujan Bulan Juni* mengisahkan tentang kisah cinta Pingkan dan Sarwono. Novel dan film *Hujan Bulan Juni* juga merupakan karya baru yang dekat dengan siswa. Siswa tidak sulit untuk membaca novel dan menonton filmnya. Novel

Nikke Permata Indah, 2018

KAJIAN ALIH WAHANA NOVEL HUJAN BULAN JUNI KE FILM SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN ALIH WAHANA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak dijual di toko buku dan film banyak dijual di toko kaset sehingga siswa mudah untuk mendapatkannya.

Maka dari itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemanfaatan buku pengayaan pengetahuan di SMA. Buku pengayaan ini dapat membantu guru dan siswa untuk mengenal lebih jauh lagi struktur cerita novel serta alih wahananya ke film. Selain itu, dapat digunakan oleh masyarakat luas yang membutuhkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Kajian Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni ke Film serta Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Alih Wahana di SMA.*”

Penelitian ini diharapkan adanya kesadaran bagi masyarakat bahwa adanya perbedaan media dapat mengalami perubahan-perubahan dengan berbagai pertimbangan dan menjadi salah satu alternatif pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimanakah struktur novel *Hujan Bulan Juni* dan alih wahananya ke dalam film?
- 2) Bagaimanakah perbandingan struktur novel dan film *Hujan Bulan Juni*?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan kajian alih wahana novel *Hujan Bulan Juni* ke dalam film?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

- 1) struktur cerita novel dan film *Hujan Bulan Juni*.
- 2) perbandingan struktur novel *Hujan Bulan Juni* dengan alih wahananya.
- 3) pemanfaatan hasil kajian alih wahana sebagai buku pengayaan pengetahuan di SMA.

Nikke Permata Indah, 2018

KAJIAN ALIH WAHANA NOVEL HUJAN BULAN JUNI KE FILM SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN ALIH WAHANA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendapatkan hasil analisis berupa struktur novel *Hujan Bulan Juni* dan alih wahananya ke dalam film.
- 2) Memberikan masukan untuk pengembangan penelitian sastra bandingan terutama alih wahana yang menggunakan pendekatan struktural semiotik serta menambah khasanah penelitian.
- 3) Mengaplikasikan teori-teori struktural dan kajian alih wahana terhadap novel dan film *Hujan Bulan Juni*.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru
Memberikan bahan untuk pengembangan bahan ajar bagi guru Bahasa Indonesia.
- 2) Bagi Siswa
Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa karena secara tidak langsung mereka terbantu untuk keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui buku pengayaan pengetahuan yang ditawarkan.
- 3) Bagi Lembaga Pendidik
Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pembinaan guru untuk pengembangan bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajarnya.

1.5 Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri dari 6 bab yang di dalamnya berisi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Bab 1 Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada latar belakang penelitian, peneliti menguraikan konteks penelitian yang dilakukan. Permasalahan

Nikke Permata Indah, 2018

KAJIAN ALIH WAHANA NOVEL HUJAN BULAN JUNI KE FILM SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN ALIH WAHANA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang akan diteliti secara spesifik diuraikan dalam rumusan masalah. Tujuan dan Manfaat penelitian menguraikan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Sementara struktur organisasi penelitian menguraikan sistematika penulisan pada penelitian ini.

Bab II dalam penelitian ini meliputi kajian pustaka berupa konsep teori mengenai bidang yang dikaji (meliputi kajian alih wahana, kajian struktural semiotik, struktur novel dan film, serta buku pengayaan pengetahuan).

Pada bab III berisi penjabaran metode penelitian yang rinci, dimulai dari metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data. Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian deskriptif komparatif.

Bab IV merupakan temuan penelitian dan pembahasan penelitian yang terdiri dari analisis data untuk menganalisis temuan berkaitan dengan masalah penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian; dan pembahasan atau analisis temuan yang merupakan hasil dari penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil yang telah diperoleh dari pengambilan data.

Bab V merupakan pemanfaatan hasil penelitian sebagai buku pengayaan pengetahuan yang terdiri dari penyajian buku pengayaan pengetahuan, tanggapan, dan saran buku pengayaan pengetahuan serta pemanfaatan hasil kajian alih wahana novel *Hujan Bulan Juni* ke dalam film

Bab VI mencakup simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti.

Bagian terakhir dalam tesis ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan tesis oleh peneliti. Lampiran-lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan tesis.